**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berbicara tentang dinamika pendidikan Indonesia, berarti tidak bisa meninggalkan pembahasan tentang keadaan masyarakatnya yang pluralis, baik itu agamanya atau kebudayaannya. Realitas tersebut kemudian mengidealkan penyikapan yang toleran serta demokratis. Harapannya agar interaksi sosial dan dalam membangun peradaban bangsa sesuai dengan amanah Pancasila dan UUD 1945, sehingga komunikasi yang terjalin bisa positif dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Selanjutnya dijelaskan juga orientasi pendidikan bangsa ini dalam undang-undang RI tentang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pada bab.1 pasal 1 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-1)

Demikian dalam realitas masyarakat Indonesia seyogyanya menjadi landasan sosial, kita sebagai umat mayoritas untuk menampilkan Islam secara inklusif, dan demokratis, sehingga bisa mewadahi semuaunsur masyarakat dan jua tetap dalam satu bangunan tunggal negara (pancasila). Wacana intelektual inilah yang menjadi mainstream, dan sejarah telah membuktikan, bahwa wacana pemikiran ke-Islaman yang bercorak pluralis dipandang sangat sesuai dengan format masyarakat Indonesia di masa depan. Dengan asumsi, bahwa sebenarnya yang paling tahu kemaslahatan bagi masyarakat tertentu adalah masyarakat itu sendiri.

Begitu juga, prinsip dasar Islam tentang interaksi daalam kehidupan bermasyarakat adalah mewujudkan kemaslahatan umum. Visi ini menjelaskan Islam merupakan agama yang harmonis dan relevan dengan kebutuhan umat manusia dalam berbagai lingkup geografis dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, dalam keniscayaan akan keberagaman komunitas dan kepercayaan itulah dibutuhkannya prinsip praktis tentang pendidikan secara lebih transformatif, substantif, komunikatif dan humanis.

Adapun permasalahan dewasa ini, umat Islam sebagai mayoritas seharusnya tidak bersikap eksklusif terhadap perbedaan, baik dalam pemikiran, kepercayaaan agama, atau budaya, karena hal itu bisa mengganggu hubungan sosial dalam semangat *bhineka tunggal eka* sebagai persatuan bangsa.

**Disamping itu, seluruh komponen bangsa mengharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang berkualitas dalam arti tumbuh berkembang menjadi bangsa yang berperadaban, bermoral, dan berkeadilan sosial bagi sesama. Namun kecenderungan yang ada saat ini sangat bertentangan dengan apa yang menjadi harapan. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengalami proses degradasi moral. Dan hal itu telah dijelaskan dalam Firman Allah S.W.T :**

Artinya : “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (Q.S. al-Israa: 16) [[2]](#footnote-2)

**Di negeri ini minuman keras, narkoba merupakan barang haram yang realitanya masih mudah** dijangkau**. Praktek zina dan riba atau korupsi banyak dilakukan secara terang- terangan. Bahkan hal tersebut juga terjadi di lingkungan gedung-gedung pemerintahan lainnya. Padahal ketika masa Orde Baru, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) terisolasi pada lingkungan elit** politik **tingkat tinggi. Dan sekarang mulai dari Ibu Kota sampai ujung desa KKN telah menggurita.**

Disamping itu, latar belakang yang rumit adalah Umat Islam menghadapi dominasi bangsa Barat yang modern pada berbagai posisi yang tidak menguntungkan, seperti dominasi budaya, politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat, dengan ketrampilan teknologinya. Selanjutnya, kondisi tersebut secara psikologis dan intelektualnya mengakibatkan Umat Islam memandang perlu untuk menegaskan dirinya akan kebutuhan yang jauh lebih besar untuk menjaga identitasnya dari eksploitasi budaya Barat.

**Adapun darii** fenomena budaya saat ini beragam macamnya, bahkan tidak akan habis-habisnya untuk dibicarakan, karena sifatnya yang global. Semakin kesini kebudayaan seolah terpatahkan oleh kemajuan zaman (Q.S. al-‘Ankabut: 43 ). Namun terlepas dari faktor dan sejarah, modernitas tak tertib dan tanpa kontrol arah yang jelas, sehingga berdampak pada kesenjangan kehidupan sosial yang bertambah dan kontras.[[3]](#footnote-3)

Campur tangan teknologi mampu melingkupi hampir semua aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial ekonomi, politik, kesehatan, hiburan, bahkan sains dan pendidikan. Terutama dalam bidang teknologi yang merjalela, bak virus yang menyebar tanpa ada vaksin untuk menghentikannya. Hal ini, secara tidak langsung akan menimbulkan suatu respon terhadap fenomena secara cepat dan terbuka tanpa pengolahan interpretasi yang komprehensif dan manusiawi. Sehingga menyebabkan budaya-budaya yang selama ini diagungkan mulai terkikis.

Realita peradaban suatu masyarakat dewasa ini semakin hari terus berkembang dan tak terhentikan, mulai dari kontak antara satu budaya dengan budaya lainnya, pendidikan, sikap toleransi umat manusia, dan orientasi masa depan manusia. Hal tersebut merupakan hal-hal yang mau tidak mau selalu dilakukan. Padahal, manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya.[[4]](#footnote-4)

Fenomena tersebut menggambarkan kebutuhan terhadap teknologi tidak bisa dipisahkan dalam setiap pola kehidupan masyarakat modern. Dalam artian kehidupan sosial, manusia selalu dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya, dan individu mempengaruhi masyarakat bahkan pengaruhnya bisa menimbulkan perubahan besar bagi tatanan masyarakat.

Hal itu mengakibatkan kebudayaan yang ada tidak bisa dipegang dengan kokoh oleh masyarakat yang konon mengagungkannya, karena mau tidak mau akan termakan zaman. Jikapun ada yang berusaha untuk mempertahankannya dan mengurung diri dari perkembangan peradaban, tentunya banyak dampak positif dan negatif yang diambil. Sehingga rata-rata orang selalu akan dituntun menuju jalan yang kontras ini.

Karena itu merupakan suatu kebutuhan dari manusia itu sendiri, terlebih saat ini. Manusia seolah diorientasikan untuk hidup makmur dengan konstruksi yang begitu jelas akan melepas kehidupan kesederhanaan menuju kehidupan yang prestisius, manusia berlomba-lomba memperbaiki kehidupannya, kehidupan yang layak, yang selalu diterjemahkan sebagai kehidupan seseorang untuk diagungkan oleh lingkungannya. Sedangkan, sebagaimana pendapat Fazlur Rahman, bahwa, “suatu obsesi dalam nilai-nilai materi semata-mata bisa mengakibatkan kerusakan bentuk dan kemrosotan sosial yang bisa memiliki sifat suatu masalah moral yang krusial.”[[5]](#footnote-5) Tidak ada kondisi positif atau negatif, semua bisa berlalu begitu saja.

Dari satu kubu menentang dengan adanya teknologi yang semakin menenggelamkan kebudayaan yang mengakibatkan masyarakat seolah-olah dibuat lupa dengan asal-usul mereka. Dari kubu yang lainnya mendukung kehidupan modern yang serba dimanjakan oleh teknologi. Prinsip hidupnya, jika ada cara yang mudah jangan dipersulit. Di sisi lainnya muncul lagi tanggapan yang mengutarakan untuk se-jalankan budaya luhur dengan keadaan yang berkembang.

Kebudayaan sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat universal dan selalu berkembang. Jika ditelusuri lebih lanjut, kebudayaan yang ada saat ini tiadalah yang benar-benar asli atau murni adanya. Semua itu merupakan perkembangan akal manusia yang kian hari semakin maju kedepan dan berkonvergensi dengan alam lingkungannya.

Adapun penyelenggaraan pendidikan bukanlah melulu pembelajaran di ruang kelas, akan tetapi segala upaya untuk memahami dan melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai luhur lokal yang sejalan dengan Pancasila dan UUD harus dikedepankan. Karena Pelaksanaan pendidikan lebih merupakan kegiatan yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. **Oleh karena itu, keselamatan bangsa ini tergantung bagaimana prinsip pendidikan yang kita adopsi.**

Memahami dinamika yang seperti ini, khususnya dalam budaya dan pendidikan, kita harus tahu hubungan organik dengan ajaran sendiri. Kalau tidak, maka ia lagi-lagi merupakan cangkokan atau okulasi, yaitu sesuatu yang dipaksakan dari luar dan tidak pernah kita internalisasi menjadi bagian dari diri sendiri. Kalau di analogikan dengan ilmu biologi, makanan itu dicerna dan menjadi bagian dari tubuh kita, yang tidak dibutuhkan kita buang. Demikian juga dengan ide harus ada hubungan organik, yang nantinya bisa menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri.

Dalam memahami modernitas, kita dapat ambil pelajaran dari Jepang dan Turki. Turki adalah bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern. Tetapi Turki gagal sampai sekarang. Kegagalan Turki adalah karena kesalahan Kemal Attaturk yang tidak menghiraukan sama sekali bagaimana menghubungkan konsep modernitas dengan tradisi, bahkan dia memusuhi tradisi. Ketika Kemal Attaturk memutuskan untuk mengganti huruf Arab dengan huruf Latin, karena menurutnya yang disebut modern itu Barat. Akibatnya, orang Turki sekarang ini terputus dari masa lampaunya dan seluruh warisan intelektual yang ditumpuk beratus-ratus tahun oleh Dinasti Utsmani, sekarang tidak terbaca oleh bangsa Turki yang baru.

Lain halnya Jepang, yang menyerap apa saja yang datang dari Barat, tetapi tradisinya dihargai. Bahkan semua yang datang dari Barat itu diterjemahkan menjadi ke-jepang-an sehingga mereka lebih modern. Jepang yang berangkat setelah periode attaruk di Turki, malah berhasil luar biasa. Jepang kemudian menjadi contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk kehidupan modern.

Terkait hal ini, waktu merupakan poin penting dalam kehidupan manusia. Waktu yang memisahkan periode kehidupan manusia, serta waktu jugalah yang selalu menjawab apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Oleh karena itu, kelangsungan budaya modern dari barat harus disikapi secara *pro*-aktif dan secara kritis terhadap kronologi dalam fenomena sosialnya yang sangat krusial.

Di sinilah Pendidikan Islam di Indonesia diteropong sebagai aspek paling setrategis untuk mengembalikan *distorsi* nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Oleh karena, pendidikan sesungguhnya merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Pentingnya nilai pendidikan Islam dan kebudayaan asli Indonesia diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia secara tuntas, antara teori dengan praktiknya sejalan, agar Umat Islam di Indonesia mampu menanamkan akhlakul karimah dan mampu berkompetisi dengan identitasnya dalam iklim modern ini. Karena pengejawantahan diri manusia adalah hasil rentangan antara sumberdaya isani dan aktualisasi itu (diri).[[6]](#footnote-6)

**Selanjutnya, tanpa interaksi iman dan ilmu kita tidak akan dapat memahami tentang arti “*khalifatulloh fi al ard”* dan agama Islam sebagai pedoman paripurna. Orientasi tersebut** untuk **membangun interkasi manusia yang manusiawi secara benar, baik dan seimbang.** Selain itu membuktikan bahwa Islam itu agama yang cinta damai dan memenuhi tuntutan zaman.

Permasalahan selanjutnya adalah tidak adanya itegrasi antara kajian keagamaan dan ilmu-ilmu modern, dan hubungan yang tidak tumpang tindih antara agama dan politik, serta ketundukan agama kepada politik. Dalam kondisi seperti itu pendidikan atu intelektualitas Isla tidak benar-benar diarahkan kepada suatu tujuan yang positif. Yang mana pendidikan lebih terlihat defensif yang bersifat kepanikan intelektual dan bercorak mekanik.

Hal itu dari akibat umat Islam di Indonesia khususnya yang belum mampu menyatukan antara nilai Islam dan aspek modernitas, serta terjadinya politisasi agama tersebut, dunia Islam kehilangan kreatifitas intelektualnya sehingga keilmuan Islam tidak mampu memeahkan problem yang dihadapi umat Islam dan manusia secara umum.

Adapun perhatiannya adalah pernyataan dari KH. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan sebutan Gus Dur, bahwa:

“revitalisasi tradisionalisme agama memang sangat diperlukan, dalam bentuk memasukkan unsur-unsur rasional kedalamnya, hingga modernisme agama itu sendiri bisa dirasakan sebagai kebutuhan, baik di kalangan elitis yang diwakili para cendikiawan, maupun rakyat jelata yang mengembangkan tradisionalisme agama populis.”[[7]](#footnote-7)

Terkait permasalahan tersebut, Gus Dur menghimbau tentang pentingnya nilai dan kreatifitas. **Karena** keduanya (warisan nilai tradisi dan kreatifitas), sebagai perwujudan kemajuan peradaban manusia dan sebagai implementasi ketakwaan pada Allah SWT.Pendapat tersebut oleh Gus Dur dinyatakan, bahwa:

“karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual”.[[8]](#footnote-8)

Pernyataan itu juga selaras dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa:

“bukti-bukti yang dipandang *reliable* disini hanyalah bukti yang disimpulkan dari bukti dugaan yang berkonvergensi pada suatu gagasan sehingga memberikan kepastian. Karena itu dalam suatu tradisi memiliki berlimpah-limpah kepastian.”[[9]](#footnote-9)

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, bahkan dalam dunia pendidikan Islam ada postulat menyebutkan “menjaga suatu warisan yang baik dan mengambil hal baru yang memberi kebaikan (*al-muhafazatu ‘ala al-qadimi al-salih, wal akhudu bi al-jadidi al-aslah)s*”.**Maksudnya, perubahan dalam kehidupan sosial merupakan suatu tuntutan dan sekaligus sebagai perkembangan akan kebutuhan hidup, supaya berjalan ke arah yang lebih baik.** Paradigma tersebut juga ditegaskan agar mempelajari hari ini supaya lebih baik dari kemarin, merupakan orientasi masa depan dengan mengintegrasikan histori manusia sendiri segi evaluai diri untuk membangun peradabannya agar slebih maju (Q.S. al-Hasyr ayat : 18).

**Keharusan dalam perubahan itu diperlukan adanya pilihan dan upaya untuk menjawab tantangan yang di hadapi yaitu perubahan itu sendiri, agar kebutuhan hidup dapat tercukupi dan kehidupnnya bahagia. Disinilah tahapan dimulai untuk merumuskan pemikiran dan perjuangan secara teratur, agar bisa menemukan kesempatan untuk meningkatkan kualitas SDM dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang berkualitas, beradab dan bertakwa.**

Dan hal itu juga ditegaskan dalam pernyataan Gus Dur, bahwa :

”Perubahan sosial terjadi dalam tradisi, bukan atas dirinya. Betapapun tradisionalnya suatu masyarakat, ia memiliki kemampuan melakukan perubahan atas pandangan hidupnya. Jika tidak demikian, masyarakat itu sudah mati sejak dini seperti terbukti dari banyak perkembangan masyarakat. Masyarakat modern manapun, bila diukur dari zamannya sendiri juga akan mengalami kematian, manakala ia dihinggapi kebekuan dan tidak mampu menampung kebutuhan akan perubahan pandangan hidup.[[10]](#footnote-10)

Dari dasar argumentasi sebelumnya, nantinya penulis hendak mencarikan solusi alternatif berupa ulasan deskriptif, dalm menanggapi realitas masalah yang telah disebutkan di atas. Dari pembahasan ini, peneliti akan mengambil judul penelitian, yaitu “*Konsep Tradisional dan Modern dalam Pendidikan Islam; telaah pada pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.”* Di sini, peneliti mengambil aspek tradisional dan modern sebagai rekonsiliasi pendidikan Islam, sebagai tinjauan terhadap dinamika Pendidikan Nasional di Indonesia.

1. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari salah paham dalam mengartikan pembahasan disini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan maksudnya, antara lain :

* 1. Konsep

Konsep ialah ide atau pengertian yang diabtraksikkan dari peristiwa yang konkret.[[11]](#footnote-11) Adapun pemakaian konsep yang dimaksud merupakan hasil pemikiran terhadap suatu topik permasalahan secara sistematis dan konsekuen. Hal ini menimbang dari pengertian filsafat, yaitu pengetahuan tentang pengertian, atau penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu.[[12]](#footnote-12)

* 1. Tradisional

Tradisi merupakan bentuk kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun dari leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat.[[13]](#footnote-13)Kata Tradisional berasal dari bahasa Inggris *tradition*, artinya meneruskan. Kata itu dipergunakan untuk mengidentifikasikan suatu ide, pemikiran, budaya atau cara bertindak, tatanan yang tetap diteruskan pemakaiannya atau eksistensinya dari masa lalu hingga masa kini, dengan berpegang pada norma dan adat yang ada.

Jadi pemakaian istilah tersebut akan digunakan dalam bentuk keadaan sosial yang dimana kegiatannya masih menggunakan warisan luhur generasi sebelumnya, dengan ciri khas tertentu sebagai identitasnya.

* 1. Modern

Kata modern merupakan kata benda dari bahasa latin *modernus* dari akar kata *modo*, berarti baru saja atau model baru. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *moderne*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata modern berarti sikap, cara berfikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[[14]](#footnote-14) Demikian, pemakaian istilah modern di sini berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat dengan didukung oleh perangkat materi-teknologinya, untuk bisa hidup sesuai atau dinamis dengan tuntutan masa kini, karena adanya sebuah desakan masalah atau tantangan keadaan yang kian maju kedepan.

* 1. Pendidikan Islam

Pendidikan, berasal dari kata didik yang berarti ajaran, memelihara, latihan, dan tuntunan.[[15]](#footnote-15) Jadi pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik disertai dengan materi ajarnya. Islam, merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan pedomannya kitab suci al-Qu’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[[16]](#footnote-16) Selain sebagai pedoman agama, al-Qur’an dan Sunnah Nabi S.A.W. juga sebagai sumber berbagai subtansi keilmuan dan etika dalam agama Islam.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk membentuk pribadi seseorang yang dewasa dan mandiri, yaitu berilmu dan berakhlakul karimah, dengan berpedoman pada Ijtihad Ulama’, Sunnah, dan al-Qur’an, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

* 1. Pemikiran

Berasal dari kata pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, pertimbangan. Pemikiran merupakan hasil dari aktivitas berfikir, dimana berfikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan baik-buruk dan memutuskan sesuatu persoalan.[[17]](#footnote-17) Jadi pemikiran disini, merupakan proses, cara dan perbuatan berfikir mengenai suatu hal agar memecahkan masalah dan bermanfaat.

* 1. K.H. Abdurrahman Wahid

Nama KH Abdurrahman Wahid lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Ia adalah Presiden Republik Indonesia ke-empat. Beliau merupakan cucu pendiri Nahdlatul Ulama, Hasyim Asyari. Sebagai negarawan sekaligus cendikiawan muslim, dan sebagai mantan ketua umum PBNU tentunya ia memiliki pandangan yang arif dan integral mengenai pendidikan Islam, konsep tradisi dan modern, dimana keduanya bisa saling menguatkan. Oleh karena itu, Nahdhatul Ulama adalah organisasi yang tidak bisa dipisahkan darinya dan pemikiran kyai ini banyak dipegaruhi corak pandang organisasi tersebut. KH. Abdurrahman Wahid tergolong pemikir yang liberal dan moderat.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya, yaitu :

1. Bagaimana konsep Tradisional dan Modern dalam Pendidikan Islam, menurut K.H. Abdurrahman Wahid?

2. Bagaimana tujuan Pendidikan Islam, menurut pemikiran K.H. Abdurahman Wahid?

1. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, untuk mengetahui pemikiran KH. Abdurahman Wahid mengenai Pendidikan Islam, khususnya antara konsep tradisional dan modern dalam Pendidikan Islam. Dan terkait tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Gus Dur terhadap dinamika pendidikan di Indonesia.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis yaitu, untuk mengetahui relevansi antara tradisional dan modern dalam Pendidikan Islam. Serta mengetahui paradigma Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan dan permasalahan bangsa saat ini, menurut pemikiran Gus Dur.
2. Secara praktis diantaranya, penelitian ini merupakan bentuk masukan bagi Generasi Bangsa guna meningkatan moralitas yang kian merosot. Sebagai bahan rujukan untuk pihak-pihak terkait dan masyarakat secara umum dalam memahami Islam yang *rahmatal lil ‘alamin*, responsif dan adaftif terhadap perkembangan zaman. Bagi pendidik agar membuka wacana yang lebih dalam dan mumpuni, serta lebih seksama dalam menanggapi fenomena pada setiap aktivitas sehari-hari, baik dalam dimensi sosial atau pun agama.
3. **Kajian Pustaka**

Tujuan kajian pustaka ini untuk memperoleh gambaran, arahan dan bahan pertimbangan dari penelitian yang pernah ada sebelumnya. Penelitian yang dikaji disini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu :

*Pertama*, Skripsi dari Mansata Indah Maratona (03103081), PAI, dengan judul penelitian “*Pendidikan Islam Dan Penguatan nasionalisme Bangsa Indonesia; Telaah Atas Pemikiran K.H. Abd. Rahman Wahid Pada Buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita dan buku Islam Kosmopolitan*.” Penelitian ini mengggunakan pendekatan *fenomena kebangsaan*, untuk menjelaskan bagaimana hubungan pendidikan Islam dengan Nasionalisme Bangsa? Dalam penelitian tersebut Indah Maratona menjelaskan bahwa antara ajaran Pendidikan Islam sejalan dengan semangat Nasionalisme di Indonesia, karena antara dasar falsafah bangsa dan ajaran Islam terdapat keselarasan yaitu saling mengarahkan pada suatu bangsa yang percaya akan Tuhan yang esa, pada persatuan dan keadilan sosial melalui pemerintahan yang adil dan amanah.

Berbeda dari penelitian ini, karena yang akan diperhatikan adalah nilai-nilai moral kemanusiaan secara luas atau penanaman akhlak dalam pendidikan Islam yang dipraktekkan secara personal. Hal ini akan di ambil dari praktek-praktek keagamaan yang diterapkan sebuah tradisi dalam pendidikan Islam, yang menekankan norma-norma atau ajaran agama Islam bukan sekedar motivator dalam aspek kebangsaan saja. Lebih dari itu akan di arahkan demi kesadaran individu tentang memaknai kehidupan, serta peran dan tujuan hidupnya di dunia baik sebagai individu, makhluk sosial atau pun hamba Tuhan, yang berbasik nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi Islam di Indonesia. Sehingga lebih memahami tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri bagi manusia.

*Kedua*, oleh M. Taufiqur Rahman (03100189), PAI, dengan judul penelitian “*Pemikiran Nur Cholis Madjied Tentang Modernisasi Pesantren, Dalam Buku Islam ke-Modernan dan ke-Indonesiaan*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan *institusional* untuk menghubungkan bentuk pemikiran dan perhatian Nur Chalis Madjied terhadap Pendidikan Islam dengan Institusi Pendidikan tertua di NKRI ini yaitu, Pesantren. Saudara Taufik menjelaskan bahwa pesantren yang dikenal sebagai institusi pendidikan tradisional merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia. Taufik menjelaskan bahwa menurut Nur Chalis Madjied, dibalik tradisionalnya sebuah pesantren, modernisasi bisa dipraktekan disini, yaitu modernisasi disini bukan untuk materialisme barat tetapi rasionalitas dalam pendidikan di pesantren.

Berbeda dengan penelitian kali ini, karena yang di kaji bukan hanya memodernisasi pemikiran dari pendidikan saja, tapi juga mecari pemikiran pendidikan tradisional apa saja yang di lestarikan dari tradisi dengan konstruk rumusan pnyelenggaraannya dari pemikiran yang akan diteliti. Dan tidak hanya institusi secara khusus melainkan secara umum di peruntukan pada setiap individu, nantinya agar selain menemukan rumusan baru juga selalu melestarikan tradisi-tradisi baik nilai-nilai atau pun pemikirannya yang di rasa masih bermanfaat. Adapun modernisasi ini juga tidak hanya aspek rasionalnya (logikanya), lebih dari itu bias untuk membahas hal-hal yang sama sekali baru seperti rumusan visinya, ke ilmuan, dan perangkat teknologi dalam menunjang proses berlangsungnya pendidikan.

*Ketiga,*Skripsi dari saudara Khairan Nuri (063111030), PAI, dengan judul penelitian ”*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang, Tahun 2011)*.” Dengan menggunakan pendekatan*modeling* proses management pembelajarannya.Penelitian ini mengkaji arti penting modernisasi dalam sistem pembelajaran dan bagaimana proses modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Penelitian ini berupaya untuk menyadarkan pengajar di pesantren akan pentingnya meciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih kekinian dan penekanan management - praktis yang modern untuk di terapkan kedalam struktur administrasi atau pengelolaan dan dana, kurikulum, struktur organisasi, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstra pesantren.

Penelitian diatas berbeda dari yang akan penulis laksanakan, yaitu tidak sebatas tenaga pengajar yang menjadi objek kajian, lebih dari itu untuk semua pihak dan sistem interaksi sosial atau bermasyarakat jadi tidak hanya teruntukkan pada satu lembaga pendidikan saja. Yang mana diharapkan semua pihak dan aspek dalam kehidupan sosial agar memahami tujuan pendidikan Islam sehingga aktualisasinya senantiasa terpadu dan integral dalam mengambil unsur kemanfaatan baik dari internal (yang sudah ada) atau pun dari luar (yang baru) seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa keluar dari norma agama dan kehilangan makna kearifan (nilai luhur).

1. **Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Naskah. Dokumen naskah merupakan bahan-bahan berita yang siap diset atau rancanagan, tulisan dari peristiwa yang siap dimuat di media massa.[[18]](#footnote-18) Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi dokumen atau barang-barang tertulis. Dengan asumsi, oleh karena motif penulisnya akan mempengaruhi isi penulisannya maka dokumen tersebut terdapat berbagai maksud dan tujuan penulisnya. Dengan kata lain, karena teks tidak terdiri atas unit-unit yang alami, unit-unit tersebut harus dijelaskan paada tataran sintaksis atusemantik utuk setiap peyelidikan kongretnya.[[19]](#footnote-19)

Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Gus Dur mengenai tujuan pemikiran beliau tentang konsep tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, serta peran Pendidikan Islam dalam kehidupan sosial dan beragama. Jadi penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian intelektual biografi, yakni penelitian yang pembahasannya mengenai hasil dari pemikiran seseorang beserta kronologi berpikirnya.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (qualitative research), yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[[20]](#footnote-20)Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari teks-dokumen yang berkaitan pada pokok permasalahan dengan cara membaca, mencatat, serta mengolah teks sebagai data penelitian.

1. Fokus penelitian

Penelitian ini akan fokus meneliti tentang pemikiran Gus Dur mengenai tradisional dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam dan kemodernan Pendidikan Islam, serta tujuan Pendidikan Islam menurut beliau. Dalam penelitian ini, menganalisis pada pembahasan Pendidikan Islam menurut Gus Dur, yang mana bukanlah semacam materi dalam kurikulum, melainkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang ditemukan dalam tulisan beliau secara umum.

Adapun tradisional disini yang dimaksud adalah sebuah warisan salaf mengenai pemikiran dan kreatifitasnya dalam pendidikan Islam, sebagai sumber pengetahuan keagamaan dalam memahami lingkungan kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam. Dan modern yang dimaksud di sini adalah dinamisasi terhadap perubahan atas tuntutan yang mendesak secara kekinian dalam Pendidikan Islam itu sendiri, untuk di selenggarakan secara seimbang sebagai bentuk penyempurnaan pada hal-hal yang sudah ada.

4. Sumber data

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai kondisi, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari sumber datanya, pengumpulan data penelitian dapat menggunakadata *primer* (langsung) dan *skunder* (tidak langsung).[[21]](#footnote-21)Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer berupa dokumen tertulis, seperti artikel, atau jurnal, dan buku yang membahas tentang tradisonal dan modern dalam pendidikan Islam, yang ditulis KH. Abdurrahman Wahid.

Di samping itu, juga didukung dengan sumber-sumber sekunder, berasal dari tulisan-tulisan lain Gus Dur atau pemikiran orang lain mengenai Gus Dur, serta tulisan-tulisan lain yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Adapun pandangan tokoh lain ini dipilih secara selektif dari pihak-pihak yang memiliki kredibilitas yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

5. Analisis data

Dalam proses analisis penelitian ini, dari peneliti akan melakukan proses analisisnya dengan *content analisys* (analisis isi). Adapun maksud analisis isi ini, bagaimana peneliti menganalisa serta melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, serta bagaimana peneliti memaknakan isi komukasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komusikasi. Karena seorang evaluator kualitatif mulanya harus sepakat dengan masalah “pemusatan pandangan, dengan mempertimangkan kesamaan internal dan keragaman ekternal.”[[22]](#footnote-22)

Dalam operasionalnya, peneliti terlebih dahulu menentukan objeknya yang sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu melakukan kategorisasi (*coding*) dan mengklasifikasinya, kemudian melakukan deskripsi penilaian dari klasifikasi tersebut.[[23]](#footnote-23)Langkah ini untuk menggambarkan atau melukiskan data dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.[[24]](#footnote-24)

1. **Sistematika Pembahasan**

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama : meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : memuat landasan teori yang meliputi pengertian, unsur pembentukan tradisionaldanmodern, serta ruang lingkup tradisional dan modern. Pengertian pendidikan Islam, , pedoman atau landasan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga : meliputi biografi KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang kelahirannya, riwayat pendidikan dan karirsnya, juga karya-karya dan gelar kehormatannya. Kemudian, pendapatnya tentang pendidikan Islam terkait dengan urgensi tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, relevansi  antara tradisional dengan modern dalam pendidikan Islam, urgensi pendidikan Islam bagi peradaban di Indonesia, serta kerangka pemikiran beliau tentang tradisional dan modern.

Bab keempat : meliputi analisis corak pemikirannya, perspektif Gus Dur mengenai arti penting tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam dalam globalisasi, implementasi pendidikan Islam dalam membangun peradaban, dan Konstruksi penyempurnaan beliau dalam pendidikan Islam.

Bab kelima : meliputi penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

1. Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003; Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pend.Islam, 2006), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. DEPAG RI, *Al Jumanatul Ali; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 284. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas; Tranformasi Intelektual*, peterj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-3)
4. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 58. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-5)
6. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 73. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdurrahma wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institue, 2006), hlm. 37. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, hlm. 24. [↑](#footnote-ref-9)
10. Umar Basalim, dkk., *Kiayi Tradisional Dan Perubahan*, dalam Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader In a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, (Jakarta: PT. Temprint, 1987), hlm.xix. [↑](#footnote-ref-10)
11. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 588. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Baqir Ash Shadr, *Falsafatuna*, penerj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1208. [↑](#footnote-ref-13)
14. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 751. [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263. [↑](#footnote-ref-15)
16. Tim Redaksi,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 444. [↑](#footnote-ref-16)
17. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 873. [↑](#footnote-ref-17)
18. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.776. [↑](#footnote-ref-18)
19. Stefan Titscher, dkk., *Methods of Text and Discourse Analysisis,*penerj. Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 98. [↑](#footnote-ref-19)
20. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm 29. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308 dan 329. [↑](#footnote-ref-21)
22. Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation,* penerj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 267. [↑](#footnote-ref-22)
23. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitati*f; *ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 156. [↑](#footnote-ref-23)
24. Stefan Titscher dkk., *Methods of Text and Discourse Analysisis,*penerj. Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97. [↑](#footnote-ref-24)